



## **TRADISI KLASIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN (Analisis Kurikulum, Metode, Bahan Ajar Dan Budaya Akademik Di Yayasan Perguruan Islam Al-Kautsar)**

Ahmad Ridwan

Universitas Al Washliyah Medan

iwan.mth@gmail.com

Rukmana Prasetyo

Universitas Al Washliyah Medan

rukmanaaw@gmail.com

Ade Rahman Matondang

Universitas Al Washliyah Medan

adematondang@gmail.com

Fathul Jannah

Universitas Al Washliyah Medan

fjannah8614@gmail.com

**Abstract:** This research was conducted at Al-Kautsar. The background of this research originates from the researcher's desire to know the classical tradition in Modern Islamic Education at Al-Kautsar. Knowing the classical traditions of education (curriculum, methods, teaching materials and academic culture) is an important part of managing educational institutions to achieve educational goals. This research is categorized into qualitative research. This research intends to bring quality information, therefore in the research report it will be concluded that the findings are qualitative normative. This research was carried out using a descriptive approach, thus the findings will describe what is clear and measurable so that the analysis does not use numbers, but with interpretation of data in the form of words or sentences or other documentation. In addition, this study also emphasizes inductive analysis. mentioning the presence of researchers, research subjects and objects, how to collect research data, location and time of research conducted, and checking the validity of the data. The findings of this study are, the classical tradition in modern Islamic education, the relevance of classical curriculum, classical methods, classical teaching materials and classical academic culture in modern educational institutions.

**Keywords:** *Classical Tradition, Education, Modern*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah objek kajian yang tidak akan pernah luntur dari pembahasan masyarakat intelektual dan awam, karena pendidikan akan terus mengalami perubahan sering dengan perkembangan zaman. Perubahan zaman dari klasik menuju modern merupakan alasan pendidikan terbawa arus modern itu, sehingga pendidikan juga otomatis ikut modern yang mengakibatkan lahirnya nama pendidikan modern, seperti pesantren modern, Sekolah atau madrasah Modern, kurikulum modern, guru modern, sarana dan prasarana modern dan proses pembelajaran modern.

Pendidikan dapat diusahakan manusia, tetapi penialain tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha mengetahui. Kita hanya dapat mengetahui dari cirinya saja yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk ajaran Islam. Untuk menunjang itu semua perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya sebagaimana orang Mekkah yang tadinya peyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong, maka dengan usaha dan kegiatan nabi mengislamkan mereka berubah menjadi penyembah Allah Yang Maha Esa. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang diajarkan oleh ajaran Islam. Dengan itu nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, dapat kita contoh untuk rumuskan pendidikan Islam saat ini. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.<sup>1</sup>

Karakter muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek- aspeknya, baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwa, maupun filsafat hidup dan kepercayaanya menunjukkan pengabdian terhadap Tuhan, menyerahkan diri terhadap Nya. Dan hanya dengan melalui proses pendidikan yang terencana baik, kepribadian manusia dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau paling tidak, dapat mendekati tujuan tersebut.

Modernisasi menjadi satu tradisi yang banyak dikaji dikalangan ilmuan, terutama kelangan sejarah pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. jika ditelaah lebih dalam bahwa isi penelitian ini akan membahas tentang tradisi klasik dalam Pendidikan Islam Modern.

Untuk mengetahui perkembangan modernisasi Pendidikan, akan lebih terarah jika penulis membuat sitematika pembahasan yang diawali dari hal yang paling fundamental yaitu mengetahui tradisi klasik dalam Pendidikan Islam Modern melalui pendalaman makna tradisi Kurikulum, Metode, Bahan Ajar, dan tidak kalah pentingnya adalah Budaya Akademik, berangkat dari latar belakang di atas maka pembaca akan memahami dan mengetahui konsep tradisi klasik dalam Pendidikan Islam Modern. Dengan permasalahan terlaik tradisi klasik dalam Pendidikan Islam modern di Yayasan perguruan islam Al-Kaustar dan relevansi kurikulum klasik, metode klasik, bahan ajar klasik dan budaya akademik klasik di Yayasan perguruan Islam al-Kautsar

## Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan kepada penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi secara kualitas, karenanya dalam laporan penelitian akan tersimpul temuan yang bersifat normative kualitatif. Dalam paparannya penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif, dengan demikian dalam temuannya akan mendeskripsikan apa yang ada secara gambling dan terukur.

Adapun sumber data penelitian terdiri dari dua macam yaitu; data primer dan data skunder. Data primer akan diperoleh secara langsung dilapangan terutama bersumber dari Yayasan perguruan Islam Al-kautsar, kurikulum dan Dokumen lainnya. Sementara untuk data skunder akan diperoleh dari sumber yang bervariasi, terutama yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

---

<sup>1</sup> Abidin, A. A. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTI KORUPSI. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(2), 356-375. <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i2.104>



## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Tradisi Klasik dalam Pendidikan Islam Modern: Kurikulum, Metode, Bahan Ajar, Budaya Akademik)

#### Kurikulum

Tidak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan Islam modern tidak dapat dipisahkan dari tradisi-tradisi kalasik secara totalitas, Banyak tradisi kurikulum yang masih bersifat klasik dalam pendidikan Islam Modern. Namun sebelum membahas tradisi kurikulum klasik tersebut, perlu difahami Batasan makna terminologi masa klasik, dimulai sejak dan hingga kapan baik dalam perspektif dunia muslim atau maupun barat. Sebab, para sejarawan Barat berasumsi masa klasik dimulai abad ke-7 sampai dengan abad ke-12 hingga 13 M. disebut zaman *dark age* (kegelapan) sementara kalua sejarawan muslim menyebutnya dengan istilah *al-'asr al-dzahabi* (masa keemasan)<sup>2</sup>.

Untuk mengetahui kepastian tentang kebenaran batasan waktu tersebut, pemakalah memberi batasan masa klasik menurut pandangan sejarawan muslim, sebagaimana batasan yang tuliskan Harun Nasution. Ia mengelompokkan sejarah Islam pada tiga periode: (1). Periode klasik diawali tahun 650 M sampai dengan 1250 M, ditandai sejak Islam muncul hingga kehancuran Negeri Baghdad (2). Periode pertengahan sejak tahun 1250 hingga 1800 M, sejak Bghdad hancur hingga munculnya ide-ide pembaharuan di Mesir dan (c) periode modern, mulai tahun 1800 M. hingga sekarang.<sup>3</sup> Uraian di atas, memberikan gambaran bagi pemakalah bahwa masa klasik dapat dibatasi sejak Pendidikan masa Rasulullah Saw. hingga Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, tepatnya tanggal 10 Pebruari 1258 M. oleh karena itu, pemakalah mengambil data tentang tradisi kurikulum Pendidikan dimasa Rasulullah Saw. Yang masih diterapkan dalam dunia Pendidikan modern.

Jika bercermin pada kurikulum klasik masa Rasulullah Saw. Maka pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana kurikulum Pendidikan dimasa Rasulullah dan tradisi apa saja yang masih relevan dan tetap diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam modern.<sup>4</sup> Pada Priode klasik, para tokoh pendidikan Islam mempopulerkan istilah *al-maddab* untuk pemberian nama sebuah kurikulum. Karena pada waktu itu kurikulum dimaknai dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan jenjang tertentu. Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal dengan mata pelajaran hadis, tafsir, fiqih, retorika dakwah.<sup>5</sup> dianggap sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam klasik.<sup>6</sup>

Yang dimaksud dengan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa dalam suatu periode tertentu<sup>7</sup> Dalam arti yang lebih luas, kurikulum sebenarnya bukan hanya sekadar rencana pelajaran, tapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.<sup>8</sup> Oleh karenanya, Kurikulum secara garis besar

---

2 Marshal Hodgson. G. S., *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), h. 1-3. Lihat dalam Muhammedi, *Jurnal As-Salam*, Vol.1, No. 2, September - Desember 2016. Diakses 20 November 2022.

3 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, cet. ke-5 (Jakarta: UIPress, 1985), h. 56-91.

4 Syamsul Bahri, "The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools," *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 1, no. 1 (2019): 1-17, <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.2>.

5 Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 76

6 Charles Stanton Micheal, *Higher Learning in Islam: The Classical Perio, A.D. 700-1.300*, terj. Affandi dan Hasan Asari, *Pendidikan tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan dan Ilmu Pengetahuan*. Cet. Ke-1 (Jakarta: Logos, 1994), h. 43. Lihat dalam Muhammedi, *Jurnal As-Salam*, Vol.1, No. 2, September - Desember 2016. Diakses 20 November 2022.

7Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) h.53.

8M. Qasthalani, *Pengembangan Kurikulum PAI*, h 28



sudah ada pada zaman klasik walaupun belum ada bukti Dokumen yang tertulis tentang kurikulum tersebut, oleh karena itu yang paling mendominasi pada sebuah lembaga Pendidikan Agama (Madrasah) adalah kurikulum yang isinya muatan tentang agama.<sup>9</sup> Tradisi kurikulum ini tetap diterapkan hingga zaman modern abad duapuluh, dimana lembaga Pendidikan Islam (madrasah/pesantren), lebih menekankan kurikulum pada pengajaran ilmu-ilmu agama bahkan terasa aneh jika kemudian lembaga Pendidikan yang mengatasnamakan pesantren baik klasik maupun modern namun tidak mendominasi pengajaran agama di dalam kurikulumnya. lain halnya dengan kurikulum Pendidikan Nasional modern, tradisi keagamaan tetap tetap terlaksana tetapi lebih identik kepada bentuk ekstrakurikuler bersifat tambahan, namun tetap tradisi kurikulum keagamaan masih terlaksana dengan baik.<sup>10</sup>

Kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia Pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *webster* tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum dipergunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Baru kemudian pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang Pendidikan dalam arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.<sup>11</sup> Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga Pendidikan atau jurusan.<sup>12</sup>

Pengertian di atas menimbulkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses Pendidikan disekolah, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum. Kegiatan belajar selain yang mempelajari mata pelajaran itu tidak termasuk kurikulum. Padahal, sebagaimana kita ketahui, kegiatan belajar di Sekolah tidak hanya kegiatan mempelajari mata pelajaran. Mempelajari mata pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar di sekolah.<sup>13</sup> Menurut pandangan modern, kurikulum lebih sekedar rencana atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses Pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari suatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi disekolah dalam proses belajar. Di dalam Pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar, seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan *modern* berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum. Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah *pengalaman belajar*.<sup>14</sup>

Dari pengertian kurikulum klasik dan modern di atas, menyadarkan kita bahwa sesungguhnya tradisi *kurikulum* klasik masih terus terafilkasikan dalam kurikulum Pendidikan *modrn* masa kini. Terlihat dari defenisi di atas bahwa mata pelajaran yang diajarkan dimasa

---

9 Fridiyanto Firmansyah, “MENGELOLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Studi Etnografi Di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan,” *Hijri* 10, no. 2 (2021): 58–72,

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11265>.

10 Achmad Anwar Abidin and Muhammad Ali Murtadlo, “Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia,” *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 2, no. 1 (2020): 29–46, <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>.

11 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2005), h. 53.

12 Ibid.

13 C. Shafa, R., Lubis, L., & Wijaya, “Construction of Climate of Social Affection in Realizing the Noble Morals of Youth (Phenomenology Study in Medan Johor Kota Medan District),” *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 3, no. 2 (2021): 93–119.

14 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 53.



klasik, seperti kurikulum Pendidikan klasik yang diberikan Nabi selama dimakkah ialah al-Quran; rinciannya adalah *iman, salat, dan akhlak*. Demikian juga kurikulum yang diberikan di kota Madinah, kurikulum Pendidikan terdiri atas; membaca al-Quran, keimanan (rukun iaman), Ibadah (rukun islam), Ahklah, dasar ekonomi, dasar politik, olah raga dan Kesehatan (pendidikan jasmani), membaca dan menulis. Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum Nabi Saw. Secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek *jasmani, akal, dan rohani* (hati),<sup>15</sup> dalam konteks Pendidikan modern inilah yang disebut aspek kognitif, apektif dan psikomotorik siswa.

### **Tradisi Metode Klasik dalam Pendidikan Modern**

Adapun metode yang paling utama diterapkan dalam Pendidikan zaman klasik adalah *halaqah*. Dimana guru duduk di atas tikar lalu para murid duduk berkeliling. Kemudian guru memberikan materi kepada semua siswa yang hadir.<sup>16</sup> Jumlah Peserta didik yang mengikuti tergantung kepada guru yang mengajar saat itu. Jika yang mengajar seorang ulamabesar dan mempunyai kredibilitas intelektual yang tinggi maka jumlah siswa yang diajarnya akan lebih banyak jumlahnya. Akan tetapi, jika yang mengajar itu hanya guru biasa dan tingkat keilmuannya masih tingkat rendah, maka sebaliknya jumlah siswa yang di ajarkan akan lebih sedikit, bahkan tidak jarang *halaqah*-nya ditutup.<sup>17</sup> Selain metode *halaqah*, yang dimaksud dengan metode Pendidikan disini semua cara yang digunakan dalam mendidik, kata “metode” disini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode kalsik yang dimaksud disini adalah; *metode hivar, kisah, amtsal, keteladanan, pembiasaan, ibrah dan man’izah, targhib dan tarhib*.<sup>18</sup> Secara garis besar bahwa metode klasik yang penulis sebutkan di atas tetap relevan dan masih terlaksana di dalam Pendidikan modern, karena asumsi penulis bahwa metode klasik terintegrasi dalam metode Pendidikan modern, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, sosiodrama dan bermain peran, pemberian tugas dan resitasi.<sup>19</sup>

### **Tradisi Klasik Bahan Ajar Klasik dalam Pendidikan Modern**

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas baik bahan ajar berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>20</sup> Lebi luas disebutkan dalam Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013 yang dikutip Fatimah Zahra bahwa dalam jurnalnya, bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi

---

15 Ibid.

16 Ridha Hutami, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 5 Sekolah Dadar Swasta Salsabila Young Panah Hijau,” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 133–45, <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/115>.

17 Muhammad Ali Hanafiah et al., “Efektivitas Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Siantar,” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 137–46, <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/78>.

18 I Sirait, “Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam,” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan ...*, 2022, 82–88, <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/100>.

19 Y Asda, “Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa ...,” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan ...* 2, no. 3 (2022): 160–75, <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/129%0Ahttps://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/download/129/102>.

20 Wasino, *Materi Diktat Menyusun Bahan Ajar yang Cerdas*. Semarang: Lembaga Pengawas Kualitas Pendidikan, 2010.



pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.<sup>21</sup>

Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya.<sup>22</sup>

### **Tradisi Klasik Budaya Akademik**

Budaya akrab disebut culture adalah segala usaha dan aktivitas manusia dalam mengelola dan merubah alam.<sup>23</sup> Budaya akademik hampir mirip dengan kode etik asumsi penulis bahwa kode etik yang ditawarkan Prof. Dr. Hasan Asari dalam bukunya yang berjudul “etika akademis dalam Islam” menunjukkan bahwa tradisi akademis tercermin pada beberapa kode etik sang ilmuwan; kode etik personal, kode etik dalam mengajar, kode etik bergaul dengan murid.<sup>24</sup> Budaya termasuk bagian dari gaya hidup yang terus berkembang dan dimiliki secara bersama oleh sekumpulan orang dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya dibentuk dengan beberapa unsur seperti unsur agama, bahasa, politik, adat istiadat dan karya seni manusia.

Nama lain dari Budaya disebut tradisi. Tradisi diartikan sebagai ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang tampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.<sup>25</sup> Sementara itu, budaya juga bisa dikelompokkan berdasarkan tinjauan dari aspek wujudnya, seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap, aspek aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat dan aspek material hasil benda seperti, seni, dan peralatan.<sup>26</sup> Salah satu unsur budaya yang terpenting adalah adanya kerangka aspirasi, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.<sup>27</sup>

Kaitannya dengan budaya akademik yang muncul di pikiran penulis adalah berhubungan dengan sikap ilmiah yang tertanam pada diri mahasiswa. Sikap ilmiah itu adalah sikap yang harus adapada diri seseorang ilmuwan atau akademisi ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah, yang perlu dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah”.<sup>28</sup> Yang dimaksud dengan Sikap ilmiah adalah sikap rasa ingin tahu, sikap terbuka, sikap kritis, sikap rela, sikap objektif, sikap menghargainya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan.

Oleh karena itu menurut penulis, sikap ilmiah mesti selalu dibiasakan dan dimiliki oleh seluruh civitas akademika agar menjadi sebuah budaya akademik, Adapun yang dimaksud dengan budaya akademik adalah “suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi

---

21 <http://bahanajarpendidikan.blogspot.com/2016/07/pengertian-bahan-ajar-serta-jenis-jenis.html>

22 Toto Ruhimat, Dkk, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.152

23 Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi (Jakarta: Aksara, 1969), h. 76-77.

24 Hasan Asari, Kode Etik Akademik: Studi tentang tazkirat as-Sami wa al-Mutakallim, Karya, Ibnu Jama'ah, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2008), h. 41.

25 Soekarto Indrafchrudi, Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat (Malang: IKIP Malang, 1994), h. 20

26 Koentjaraningrat, Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), h. 17

27 Fernandez, S.O, Citra Manusia Budaya Timur dan Barat (NTT: Nusa Indah, 1990), h. 28

28 Masnur Muslich. 2008. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual. Jakarta: PT. Bumi Aksara, h.



dan lembaga penelitian”.<sup>29</sup> Kistanto (2000) merumuskan definisi budaya akademik berdasarkan hasil survei dan wawancara mengenai kehidupan dan kegiatan akademik di 10 Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Menurutnya, dalam situasi yang sarat idealisme, rumusan konsep dan pengertian tentang budaya akademik yang disepakati oleh sebagian besar perguruan tinggi adalah “budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis, rasional dan obyektif oleh warga masyarakat akademik”.<sup>30</sup>

Untuk dapat melihat secara nyata budaya akademik itu telah berjalan baik, dapat ditelusuri melalui ciri pokok perkembangannya. Masih menurut berkembangnya budaya akademik meliputi: (1) Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif; (2) Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral; (3) Kebiasaan membaca; (4) penambahan ilmu dan wawasan; (5) Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat; (6) Penulisan artikel, makalah, buku; (7) Diskusi ilmiah; (8) Proses belajar- mengajar; dan (9) Manajemen perguruan tinggi yang baik.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil surveinya, Kistanto (2000) menyatakan bahwa budaya akademik dilingkungan kampus tidak akan terjadi atau belum terlaksana karena delapan sebab, yaitu (1) Terhambat budaya kolonial dan feodal; (2) Terhambat budaya otoritarian dan birokratis; (3) Masih terlalu banyak kegiatan upacara/ seremonial; (4) Fasilitas dan sarana-prasarana serta dana kurang mendukung; (5) Dosen dan mahasiswa belum menghayati kehidupan akademik; (6) Dosen dan mahasiswa belum terbiasa berpikir ilmiah akademik; (7) Perguruan Tinggi lebih banyak digunakan untuk mencari keuntungan (profit).<sup>32</sup>

Antara budaya dan akademik mempunyai hubungan erat karena budaya terbentuk dari proses belajar, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Selanjutnya proses pembelajaran juga memperhatikan dan menyerap unsur-unsur positif dari budaya yang berlaku dalam komponen masyarakat tempat proses belajar berlangsung. Keterkaitannya dapat dilihat pada landasan-landasan yang harus diperhatikan penyusunan kurikulum, metode mengajar, materi pelajaran, dan lain-lain salah satunya adalah landasan sosial budaya.<sup>33</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, ada tiga dimensi nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan. Pertama, dimensi spiritual yaitu keimanan, ketakwaan dan berakhlak, yang dimulai dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Kedua, dimensi budaya yaitu kepribadian yang mapan dan mandiri serta bertanggung jawab kepada Allah, manusia dan lingkungannya. Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan dan perkembangan. Kecerdasan tersebut seperti kreatif, terampil, inovatif dan produktif. Ketiga dimensi ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.<sup>34</sup>

Secara khusus ketiga dimensi di atas diharapkan terintegrasi dalam budaya akademik modern yang disebut dengan tridarma perguruan tinggi, yaitu budaya melakukan pengajaran, penelitian dan budaya pengabdian kepada masyarakat. Ketiga budaya akademik modern tersebut masing-masing

---

29 Arifianto, R. 2010. Budaya Akademik dan Etos Kerja, (Online), ([jukurensita.files.wordpress.com/.../budaya-akademik-etos-kerja.pdf](http://jukurensita.files.wordpress.com/.../budaya-akademik-etos-kerja.pdf)), diakses 20 November 2013.

30 Kistanto, Nurdien H. 2000. Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi.

31 Arifianto, R. 2010. Budaya Akademik dan Etos Kerja, (Online), ([jukurensita.files.wordpress.com/.../budaya-akademik-etos-kerja.pdf](http://jukurensita.files.wordpress.com/.../budaya-akademik-etos-kerja.pdf)), diakses 20 November 2022.

32 Ibid., Kistanto.

33 Usman Mulyadi, Wirokusumo, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 25-40.

34 Said Aqil Husin al-Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai al-Quran dalam Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7-10.



diharapkan untuk menerapkan budaya religius, jujur toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat yang tinggi, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Dengan demikian maka budaya akademik klasik tetap terintegrasi dalam budaya akademik modern (budaya pengajaran, Penelitian dan pengabdian pada masyarakat).

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi klasik Pendidikan Islam di Yayasan perguruan Islam Al-Kautsar dapat dilihat dari beberapa aspek penting, yang terdiri dari Tradisi klasik kurikulum, metode, bahan ajar dan yang terakhir budaya akademik, yang menurut kesimpulan peneliti bahwa tradisi kalsik pada semua komponen tersebut tetap muncul pada Yayasan Perguruan Islam Al-kautsar, hanya saja suatu keniscayaan bahwa terjadi modersnisasi pada setiap komponen. Terjawab sudah bahwa trandisi kelasik dalam Pendidikan Islam Modren seperti di Yayasan perguruan Islam Al-kautsar masih relevan diterapkan walau terjadi perubahan pada seluruh komponen Pendidikan menjadi modern, hal itu dapat dilihat pada setiap pelaksanaan komponen-komponen Pendidikan





## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Anwar, and Muhammad Ali Murtadlo. "Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia." *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 2, no. 1 (2020): 29–46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>.
- , 2018). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTI KORUPSI. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(2), 356-375. <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i2.104>
- Ali Hanafiah, Muhammad, Ahmad Syafri, Maya Ardina Hasibuan, Fhany Wardhana Salamony, and Ahmad Fuadi Fauzi. "Efektivitas Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Siantar." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 137–46. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/78>.
- Asda, Y. "Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa ...." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan ...* 2, no. 3 (2022): 160–75. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/129%0Ahttps://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/download/129/102>.
- Asari, Hasan. *Kode Etik Akademik: Studi tentang tazkirat as-Sami wa al-Mutakallim*, Karya, Ibnu Jama'ah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- Ariftianto, R. 2010. Budaya Akademik dan Etos Kerja, (Online), ([jukurensanita.files.wordpress.com/.../budaya-akademik-etos-kerja.pdf](http://jukurensanita.files.wordpress.com/.../budaya-akademik-etos-kerja.pdf)), diakses 20 Novenver 2022.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Bandung, Risalah, 1983.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008.
- M. Qasthalani, *Pengembangan Kurikulum PAI*
- Burhanuddin, Jajat. *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta, PT. RajaGrafindo, 2006.
- Fernandez, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, NTT: Nusa Indah, 1990.
- Firmansyah, Fridiyanto. "MENGELOLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Studi Etnografi Di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan." *Hijri* 10, no. 2 (2021): 58–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11265>.
- Hutami, Ridha. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 5 Sekolah Dadar Swasta Salsabila Young Panah Hijau." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 133–45. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/115>.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara, 1969.
- Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969.



- Kistanto, Nurdien H. 2000. *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia*. Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi.
- Masnur Muslich. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shafa, R., Lubis, L., & Wijaya, C. "Construction of Climate of Social Affection in Realizing the Noble Morals of Youth (Phenomenology Study in Medan Johor Kota Medan District)." *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 3, no. 2 (2021): 93-119.
- Sirait, I. "Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan ...*, 2022, 82-88. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/100>.
- Syamsul Bahri. "The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools." *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 1, no. 1 (2019): 1-17. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.2>.
- Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*, Malang: IKIP Malang, 1994.
- Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*, New York: Columbia University Press, 1990.
- Said Aqil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Quran dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Usman Mulyadi, Wirokusumo, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- William C. Chittick, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, New York: Unwinn Press, 1981.
- Wasino, *Materi Diktat Menyusun Bahan Ajar yang Cerdas*. Semarang : Lembaga Pengawas Kualitas Pendidikan, 2010.

